

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Nahdhotul Ulama Imaduddin Hadiwarno Kudus

1. Sejarah Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus¹

Seiring berkembangnya IPTEK, dewasa ini akan memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi logis adanya sistem globalisasi. Bertitik tolak dari hal tersebut, untuk menyongsong era globalisasi, para tokoh alim ulama beserta masyarakat di desa Hadiwarno berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan yang bernapaskan agama untuk memberikan bekal pengetahuan yang mendasar di bidang keagamaan dan dapat hidup bermasyarakat dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, didirikanlah sebuah madrasah ibtidaiyah yang sesuai dengan paham yang dianut oleh masyarakat sekitar, yakni paham *Ahlussunnah Waljama'ah*. Nama madrasah tersebut adalah MI NU Imaduddin. MI NU Imaduddin didirikan pada tanggal 14 Maret 1960 yang dipelopori oleh H. Noor Chamid, Drs. Isbatul Haqqi, dan alim ulama di desa Hadiwarno. Berkat kerjasama dari berbagai pihak akhirnya pada tanggal 2 Oktober 1967 kantor Inspeksi Pendidikan Agama Kabupaten Kudus mengesahkan dan mengizinkan MI NU Imaduddin untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan nomor: 77/P/C.

Perjalanan panjang madrasah ini tidak selamanya mulus, karena sempat beberapa tahun madrasah ini vakum. Namun berkat ketekunan dan kegigihan para pengurus akhirnya madrasah dapat bangkit kembali. Pada awalnya proses belajar

¹ Data Dokumen, *Sejarah MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15).

mengajar di MI NU Imaduddin dilaksanakan pada sore hari. Kemudian mulai tahun 1997, atas kesepakatan seluruh pengurus, MI NU Imaduddin melaksanakan kegiatan pembelajarannya pada pagi hari. Hal ini disebabkan karena permintaan warga setempat yang menghendaki agar MI NU Imaduddin pada sore hari dijadikan sebagai madrasah diniyah.

2. Identitas MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus²

Sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki identitas masing-masing agar jelas dan diakui keberadaannya. Adapun identitas MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Nama Madrasah : MI NU Imaduddin
- b. NPSN : 60712415
- c. NSM : 111233190059
- d. Status Akreditasi : Terakreditasi A
- e. Alamat Madrasah : Jl. Tampingan, Hadiwarno RT 01 RW 02 Mejobo Kudus
- f. Tahun Berdiri : 14 Maret 1960
- g. Tahun Beroperasi : 2 Oktober 1967
- h. Nama Kepala Sekolah: Hj. Istifaiyah, M.Pd.

3. Letak Geografis MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus³

Pendeskripsian tentang wilayah yang berpotensi adalah menjadi sebuah alasan suatu lembaga untuk dapat maju dan berhasil. MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus sudah cukup memiliki semua kriteria untuk mencakup wilayah dengan keadaan lingkungan yang cukup memadai, sehingga menciptakan ketenangan bagi siswa dalam menuntut ilmu dan menggali potensi serta bakatnya.

² Data Dokumen, *Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15).

³ Data Dokumen, *Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15).

Secara geografis MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus terletak cukup strategis yang mudah diakses dari manapun. Lokasinya berada di Jl. Tampingan Hadiwarno RT 01 RW 02 Mejobo Kudus. Lokasi MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus berbatasan dengan berikut ini:

- a. Sebelah timur: RA Muslimat NU Imaduddin
- b. Sebelah selatan: rumah Warga
- c. Sebelah barat: rumah warga
- d. Sebelah utara: masjid Baiturrohim

Letak geografis MI NU Imaduddin membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan tenang karena MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus jauh dari suasana bising kendaraan. Kondisi seperti ini membuat siswa nyaman dalam belajar. Apalagi MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus berada di sebelah masjid, tentu hal ini akan berpengaruh pada aspek religius siswa.

4. Visi dan Misi, Tujuan MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus⁴

- a. Visi MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus
Mencetak peserta didik yang bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berprestasi dengan berhaluan *Ahlussunnah Waljama'ah*.
- b. Misi MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam dan sunni dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermutu dengan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) guna mewujudkan peserta didik yang berkualitas.
 - 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang islami secara optimal guna

⁴ Data Dokumen, *Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15).

mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat yang dimiliki.

- 4) Mengembangkan sikap peduli lingkungan, religius, jujur, dan disiplin.

c. Tujuan Pendidikan MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

Untuk mencapai visi dan misi di atas, MI NU Imaduddin merumuskan tujuan jangka pendek pada Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai berikut:

- 1) Rata-rata nilai Ujian Sekolah/Ujian Madrasah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang diperoleh dengan cara religius dan disiplin.
- 2) Lulusan madrasah mampu menghafal *asmaul husna*, surat-surat pendek, *tahlil*, *adzan*, *hadits* pilihan, dan doa-doa harian.
- 3) Lulusan madrasah mampu membaca lancar surat pilihan (*Al-Waqiah*, *Yaasiin*, dan *Al-Mulk*).
- 4) Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan indikator sebagai berikut:
 - a) Sholat tepat waktu dengan benar, tertib, dan *khusyu'*
 - b) Terbiasa menjalankan salat dhuha
 - c) Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan *fasih* dan *tartil*
 - d) Terbiasa beramal dan berakhlak mulia
 - e) Terwujudnya perilaku dan budaya Islam di lingkungan madrasah yang religius, disiplin, dan peduli.

5. Muatan Kurikulum, Ekstrakurikuler, dan Kegiatan MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus⁵

a. Kurikulum MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus

Struktur kurikulum MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus meliputi substansi pelajaran umum, agama, dan muatan lokal. Struktur kurikulum disusun berdasarkan Kurikulum 2013. Adapun rincian kurikulum yang digunakan oleh MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas I, menggunakan Kurikulum 2013 (K 13)
 - 2) Kelas II, menggunakan Kurikulum 2013 (K 13)
 - 3) Kelas III, menggunakan Kurikulum 2013 (K 13)
 - 4) Kelas IV, menggunakan Kurikulum 2013 (K 13)
 - 5) Kelas V, menggunakan Kurikulum 2013 (K 13)
 - 6) Kelas VI, menggunakan Kurikulum 2013 (K 13)
- ### b. Ekstrakurikuler MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus
- 1) *Qiro'*
 - 2) Pramuka
 - 3) Kaligrafi
 - 4) Rebana
 - 5) Komputer
- ### c. Kegiatan MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus
- 1) Kegiatan Pembiasaan Aktivitas Keagamaan
 - 1) Kegiatan harian terdapat doa sebelum pembelajaran, doa sesudah pembelajaran, dan salat zuhur.
 - 2) Kegiatan mingguan terdapat salat duha, seni baca *qur'an*, dan infak.

⁵ Data Dokumen, Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, (Dikutip pada Tanggal 25Juli 2020, pukul 08.15).

- 3) Kegiatan bulanan terdapat *istighotsah*, *khotmil qur'an*, *manaqib*, dan *tahlil*.
- 2) Kegiatan Spontan
 - a) Membiasakan mengucap salam dan bersalaman kepada guru, pegawai, dan sesama siswa.
 - b) Membiasakan bersikap sopan santun
 - c) Mengunjungi teman yang sakit
 - d) *Takziah* dan *Tasliyah* teman yang berduka
 - e) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya
 - f) Membiasakan antri
 - g) Membiasakan menghargai pendapat orang lain
 - h) Membiasakan meminta izin masuk/keluar kelas atau ruangan
 - i) Membiasakan menolong atau membantu orang lain
 - j) Membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di madrasah (majalah dinding)
 - k) Membiasakan konsultasi kepada guru kelas atau guru lain sesuai kebutuhannya
 - l) Bermusyawarah
 - m) Minta maaf
 - n) Berterima kasih
- 3) Kegiatan Terprogram
 - a) Kegiatan *class meeting*
 - b) Memperingati hari besar agama Islam
 - c) Kegiatan memperingati hari-hari besar nasional
 - d) Kegiatan karyawisata
- 4) Kegiatan Keteladanan
 - a) Senyum, salam, sapa
 - b) Budaya malu
 - c) Membiasakan berpakaian rapi
 - d) Membiasakan datang tepat waktu

- e) Membiasakan berbahasa dengan baik dan sopan
- f) Membiasakan bersikap ramah
- g) Membiasakan rajin membaca
- h) Membiasakan bersikap ramah

6. Guru dan Karyawan MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus⁶

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar atau orang yang menyampaikan ilmu sangat diperlukan. Maka, sangat diperlukan guru-guru profesional dalam menyampaikan ilmu dan mendidik siswanya. Jadi dapat diartikan bahwa kemajuan siswa tergantung dari tingkat keahlian masing-masing guru di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru dibantu karyawan yang di sebut TU (tata usaha). Keberadaan karyawan ini sangat membantu guru dalam mengelola kelas, khususnya administrasi. Jumlah guru dan karyawan yang ada di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus berjumlah 15.

7. Sarana dan Prasarana MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus⁷

Pengadaan sarana prasarana pendidikan sendiri memiliki arti keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk menghadirkan atau menyediakan (dari tidak ada menjadi ada) semua sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana atau usul kebutuhan yang telah ditetapkan. Sarana dan prasarana MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus terdiri dari kantor guru, kantor kepala madrasah, 12 ruang kelas, ruang UKS, perpustakaan, 3 kamar mandi, kantin, dan dapur.

⁶ Data Dokumen, *Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15).

⁷ Data Dokumen, *Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15).

8. Stuktur Organisasi MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus⁸

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dirumuskan madrasah, maka dibutuhkan kepengurusan yang solid. Sehingga dapat bekerja secara profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tanpa didukung oleh kepengurusan yang solid dan profesional, mustahil semua kegiatan operasional lembaga pendidikan akan berlangsung dengan baik dan lancar. MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus berada di bawah naungan LP Maarif Kudus. Adapun struktur organisasi MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Ketua yayasan : Drs. H. Cholil, S.Pd.
- b. Wakil ketua yayasan : H. Qomarin
- c. Kepala madrasah : Hj. Istifaiyah, M.Pd.
- d. Seksi kesiswaan : Slamet Harsono, S.Pd.I.
- e. Seksi kurikulum : Wahyu Widiyanto, S.Pd.
- f. Tata Usaha : Masrukah, S.Pd.I
- g. Seksi sarana dan prasarana : Nor Hasanah, S.Pd.I.
- h. Seksi humas dan keagamaan : Mohammad Aqib, S.Pd.I.
- i. Operator madrasah : Musthofa Afifi

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) Implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan dalam menanamkan karakter religius siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, (2) Kelebihan dan kekurangan implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan dalam menanamkan karakter religius siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus.

⁸ Data Dokumen, *Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15).

1. Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus

Pembiasaan aktivitas keagamaan⁹ adalah kegiatan pembiasaan yang harus dilaksanakan peserta didik di madrasah dan perilaku tersebut mengacu kepada karakter-karakter *akhlaqul karimah* yang baik terhadap siswa. Hal ini berdasarkan informasi narasumber Ibu Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, menjelaskan bahwa:

“Menurut saya adalah perilaku yang baik yang harus dilaksanakan peserta didik di madrasah kami, dan perilaku tersebut mengacu kepada kepada karakter-karakter *aklaqul karimah* yang baik terhadap anak, terhadap kemajuan madrasah. Khususnya ya *akhlaqul karimah* anak itu harus baik, sopan, dan cerdas, dan juga ibadahnya yang terpenting. Ibadahnya itu harus sesuai dengan ajaran agama Islam yang diberikan. Pembiasaan-pembiasaan ya memang sesuai *aqidah akhlak*, sesuai *al-qur'an hadits*, sesuai *fiqih*, sesuai materi agama yang diajarkan siswa itu yang harus dilaksanakan sampai tua karena pembelajaran di madrasah itu sebagai pondasi yang paling tua dan biasanya memang itu yang dipakai sampai hari tua nanti”.

Penanaman karakter religius siswa dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis. Hal tersebut akan menghasilkan suatu kompetensi. Penanaman karakter religius melalui pembiasaan

⁹ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus terdiri atas kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Harian

Pembiasaan aktivitas keagamaan harian adalah aktivitas yang dilakukan secara regular dan terus-menerus setiap harinya di madrasah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Pembiasaan aktivitas keagamaan yang termasuk aktivitas harian adalah sebagai berikut:

1) Berdoa sebelum belajar

Doa sebelum pembelajaran di mulai yaitu dipimpin oleh kepala sekolah secara langsung dengan *speaker* yang difasilitasi di setiap kelas dan dibimbing oleh guru kelas di masing-masing kelas. Doa sebelum belajar di mulai dengan membaca *asmaul husna*, selawat, dan kemudian tadarus sesuai jadwal harinya.

Tabel 4.1

Jadwal berdoa sebelum belajar

Senin	Tadarus Al-Qur'an Juz 'Amma
Selasa	Tadarus surat Al-Waqia 'ah
Rabu	Tadarus Al-Qur'an Juz 'Amma
Kamis	Tadarus Al-qur'an surat Yaasiin
Jumat	Tadarus Al-Qur'an Juz 'Amma
Sabtu	Tadarus Al-Qur'an Juz 'Amma

2) Berdoa setelah belajar

Doa setelah belajar dilaksanakan yaitu dipimpin oleh kepala sekolah secara langsung dengan *speaker* yang difasilitasi di setiap kelas dan di bimbing oleh guru di

¹⁰Data Dokumen, *Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15).

kelas masing-masing. Doa yang dibaca yaitu selawat. Hal ini sejalan dengan Ibu Dhotul¹¹, bahwa:

“Program harian tetap berdoa setiap hari, bacaan-bacaan. Itu program harian namanya, berdoa sebelum pelajaran, berdoa sesudah pelajaran, membaca surat-surat pendek, surat-surat pilihan, dan sholawat itu setiap hari. Dengan dipimpin langsung kepala sekolah melalui salon di setiap kelas dan dibimbing masing-masing guru kelas.”

3) Salat zuhur berjamaah

Salat zuhur berjamaah dilaksanakan di masjid oleh semua siswa kelas III, IV, V, dan VI. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dibimbing langsung oleh semua dewan guru kelas III, IV, V, dan VI. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Istifaiyah¹², bahwa:

“Sholat jamaah dzuhur ketika ada adzan dikumandangkan segera ke masjid ambil wudlu dan diharapkan tepat waktu mengikuti sholat jamaah. Karena untuk kegiatan belajar mengajar kita sampai jam satu, maka bisa melaksanakan salat jamaah di salat dzuhur.”

b. Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Mingguan

Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dilakukan setiap satu minggu sekali di madrasah. Tujuannya yaitu untuk membiasakan diri dan meningkatkan karakter religius,

¹¹ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

¹² Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Salat duha

Salat duha dilaksanakan di masjid oleh semua siswa kelas III, IV, V, dan VI pada hari Sabtu. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dibimbing langsung oleh semua dewan guru kelas III, IV, V, dan VI. Hal ini sejalan dengan Ibu Istifaiyah,¹³ bahwa: “Sholat duha dilaksanakan pada hari Sabtu juga di Masjid. Jadi pada hari Sabtu anak-anak menaruh tasnya di kelas, kemudian membawa mukena dan Al-qur'an untuk sholat dhuha dan SBQ di masjid bersama pak Aqib.”

2) SBQ (seni baca *qur'an*)

Seni baca *qur'an* dilaksanakan setelah salat duha dan dibimbing langsung oleh guru PAI dan guru kelas III, IV, V, dan VI di masjid. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Istifaiyah,¹⁴ bahwa: “Ketika ada SBQ anak-anak mengikuti dengan tertib sesuai dengan jadwal yang telah diberikan, yaitu hari Sabtu. Dilakukannya ya setelah sholat dhuha, diajarkan langsung sama pak Aqib.”

3) Infak

Infak dilaksanakan setiap hari Jumat. Uang infak diberikan kepada guru kelas masing-masing. Uang infak ini nantinya akan digunakan untuk menjenguk ketika salah satu murid, guru, keluarga siswa atau guru ada yang sakit, *khitan*, atau

¹³ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

meninggal dunia. Hal ini sejalan dengan penjelasan ibu Istifaiyah,¹⁵ bahwa:

”Infak ada, setiap hari Jum’at. Tahun ini sampai kurang karena pertemuan anak-anak itu sudah empat bulan tidak ketemu, maka infaknya sampai hari ini kurang banyak. Dan biasanya kan kalau di akhir tahun itu kan kelas enam banyak yang khitan, lah sosial itu di alokasikan di situ juga. Pokoknya kalau ada anak yang sakit lebih dari tiga hari baik sakit di rumah maupun di rumah sakit, itu dikasih sosial dan sosialnya itu ada kesenjangan, ada perbedaan kalau di rumah misalkan tujuh puluh lima, kalau di rumah sakit agak ditambah sedikit. Itu nanti dibedakan yang sakit siswa, terus guru itu ada perbedaannya sedikit. Terus yang sakit keluarga guru, dan pengurus itu ada perbedaannya sedikit-sedikit.”

c. Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Bulanan

1) *Tahlil*

Kegiatan *tahlil* ini dilakukan setiap hari Jumat pada awal bulan atau di setiap ada kabar duka dari siswa, pengurus, maupun guru. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dilakukan siswa di kelas, lapangan, atau masjid bersama pengurus yayasan, dan semua dewan guru MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus.

¹⁵ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

2) *Khotmil Qur'an*

Kegiatan *khotmil qur'an* ini dilakukan setiap hari Jumat pada awal bulan. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dilakukan siswa di lapangan atau masjid bersama pengurus yayasan, dan semua dewan guru MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus.

3) *Istighotsah/manaqib*

Kegiatan *manaqib* ini dilakukan setelah *khotmil qur'an*, setiap hari Jumat pada awal bulan. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dilakukan siswa di lapangan atau masjid bersama pengurus yayasan, dan semua dewan guru MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Istifaiyah¹⁶, bahwa:

“Khotmil qur'an kita laksanakan satu bulan sekali di awal bulan bersama para pengurus. Lah untuk bulan ini *khotmil qur'an* dua kali karena yang pertama itu untuk kelulusan siswa, yang kedua karena salah satu guru saat ini sakit sudah dua minggu, terus jumat kemarin sudah saya laksanakan lagi. Khotmil qur'an dan pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qodir Jaelani.”

Pembiasaan aktivitas keagamaan ini sangat dinilai penting di madrasah dalam menanamkan karakter religius siswa meliputi indikator religius, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini berdasarkan informasi narasumber Ibu Istifaiyah¹⁷ selaku

¹⁶ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, menjelaskan bahwa:

“Karena menurut saya anak-anak belum tercipta karakter-karakter yang baik. Maka aktivitas ini sangat penting sekali dan harus disampaikan, harus dilaksanakan, dan itu suatu kewajiban. Utamanya guru *Aqidah Akhlak* umumnya untuk semua dewan guru harus membiasakan, memberikan contoh pembiasaan-pembiasaan yang baik. Kita sedang memberikan contoh saja, kadang anak masih sulit.”

Hal itu selaras dengan jawaban bu Dhotul¹⁸ selaku guru kelas III, menjelaskan bahwa:

“Ketika kita melaksanakan kegiatan otomatis berhasil tidak berhasilnya tuh tidak bisa seratus persen kan tidak bisa. Sebagian besar anak *Insyallah* sudah tertera, patuh, sudah apa ya, sudah masuklah, sudah masuk di karakter mereka. Contohnya, banyak laporan-laporan dari wali murid. misalkan *Alhamdulillah* bu setelah sekolah di Imaduddin sudah mau salat duha, contoh lagi, *Alhamdulillah* bu ngajinya tambah bagus, *Alhamdulillah* bu sekarang ya kalau pergi pamitan apapun hal-hal kecil seperti itu, itu menunjukkan bahwa ada hasil. Walaupun tidak seratus persen karena memang masing-masing anak kan berbeda.”

¹⁸ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

Menurut Ibu Istifaiyah selaku kepala sekolah, pembiasaan aktivitas keagamaan dapat berjalan dengan baik karena sarana dan prasarana yang sudah cukup memenuhi di madrasah.¹⁹ hal ini juga selaras dengan Ibu Dhotul²⁰ selaku guru kelas III, menjelaskan bahwa: “*InsyaAllah* sudah. Contohnya apa namanya mbak, salon di setiap kelas itu kan termasuk sarana prasarana itu sudah. Ada masjid, apa lagi ya. Ya sudahlah pokoknya kalau menurut saya sudah. Sudah mendukung sarana dan prasarananya.”

Ibu Istifaiyah dan Ibu Dhotul sepakat ketika ada siswa yang tidak disiplin, atau belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas pembiasaan aktivitas keagamaan yang diterapkan di madrasah dan belum melaksanakan pembiasaan aktivitas keagamaan dengan indah, maka akan diberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. Agar siswa tidak terbiasa atau nyaman dengan pembangkangannya. Hukuman-hukuman tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Meminta maaf kepada seluruh dewan guru
- b) Menulis istighfar²¹
- c) Menulis surat-surat pendek
- d) Membersihkan kelas
- e) Denda²²

¹⁹ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

²¹ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

²² Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

Ibu Dhotul bercerita bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah sangat didukung penuh oleh pihak keluarga siswa kelas III. Banyak wali murid kelas III yang ketika mengambil buku rapor mengatakan bahwa anaka-anaknya telah memiliki pembiasaan yang baik selama adanya aktivitas-aktivitas keagamaan yang dibiasakan di madrasah.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III, bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan merupakan aktivitas keagamaan yang dibiasakan di madrasah setiap harinya, setiap satu minggu sekali, dan setiap satu bulan sekali. Berikut ini adalah hasil deskripsi data dari wawancara terhadap 3 siswa dengan menggunakan indikator religius, disiplin, dan tanggung jawab.

a. Siswa I

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa bernama Fani yang rumahnya sangat dekat dengan madrasah. Setiap hari Fani selalu melakukan salat berjamaah 5 waktu di masjid, ini mencerminkan bahwa Fani telah menanamkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab di lingkungan masyarakat. Keluarga Fani adalah keluarga yang mendidik dengan ajaran agama Islam yang baik, sehingga orang tuanya ingin menyekolahkan anaknya di MI NU Imaduddin dengan harapan agar Fani menjadi anak yang baik dan tahu ajaran agama yang dianutnya. Fani menyebutkan bahwa di madrasah terdapat banyak jenis pembiasaan

²³ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

aktivitas keagamaan yang sudah dijadwalkan di madrasah. Ada SBQ, *khotmil qur'an*, salat duha, salat zuhur, berdoa sebelum dan sesudah belajar, ada pembacaan surat-surat pendek, dan surat-surat panjang seperti *Yasiin*, *Al-Waqiah*, dan *Al-Mulk*, dan aktivitas lain. Aktivitas tersebut diajarkan langsung dan dibimbing oleh guru. Fani sangat senang dengan adanya pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah, dan itu tidak memberatkan Fani sama sekali karena itu sudah menjadi pembiasaan yang Fani lakukan di rumah. Jika ada teman yang tidak disiplin dalam melaksanakan pembiasaan aktivitas keagamaan, maka sikap Fani adalah melaporkannya kepada guru kelas.²⁴

b. Siswa II

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa bernama Zahra yang rumahnya sangat dekat dengan madrasah, yaitu tepat di belakang persis madrasah. Zahra dan Fani adalah teman yang sangat dekat. Zahra adalah anak yang rajin ke masjid untuk berjamaah sholat lima waktu bersama ayah dan ibunya. Zahra adalah anak dari salah satu guru MI NU Imaduddin. Zahra mengatakan bahwa jenis-jenis pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah sangatlah banyak. Ada berdoa sesudah dan setelah belajar, SBQ, salat duha, salat zuhur, *khotmil qur'an*, *manaqib*, infak. Zahra sangat senang dengan adanya pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah. Dan Zahra

²⁴ Kirana Ashni Fannida, siswa kelas III wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.

juga sangat senang, guru-guru membimbing dengan baik. Jika ada teman yang tidak disiplin selama pembiasaan aktivitas keagamaan berlangsung, Zahra akan melaporkannya kepada guru kelas agar temannya diberi hukuman.²⁵

c. Siswa III

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa bernama Zakki yang sangat suka dengan selawat, Zakki sangat senang dengan adanya pembiasaan aktivitas keagamaan yang diterapkan di madrasah, Zakki sangat aktif mengikuti ekstrakurikuler rebana dan pembiasaan aktivitas keagamaan seni baca *qur'an*. Zakki mengatakan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah sangatlah banyak, dan Zakki tidak merasa terbebani karena sudah menjadi pembiasaan yang Zakki lakukan di rumah. Zakki justru lebih menyukai karena dengan banyaknya pembiasaan aktivitas keagamaan, Zakki tidak jenuh dengan pembelajaran di kelas. Sikap Zakki ketika ada temannya yang tidak disiplin adalah melaporkannya kepada guru kelas atau guru yang sangat galak agar temannya dimarahin.²⁶

²⁵ Fatimatuz Zahra, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 4, transkrip.

²⁶ Ahmad Nabil Muzakki, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 4, transkrip.

2. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus.

a. Kelebihan

1) Keluarga berpendidikan tinggi

Banyak dijumpai bu Istifaiyah,²⁷ bahwa keluarga yang berpendidikan rendah tidak mendukung siswa untuk melakukan pembiasaan aktivitas keagamaan. Jadi, siswa tersebut melakukan pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah dengan terpaksa. Dapat diartikan bahwa ketika berada di rumah atau lingkungan keluarga, siswa tidak menerapkannya] dan sikap keluarganya adalah membiarkannya. Hal ini berdasarkan informasi narasumber Ibu Istifaiyah bahwa: “Kelebihannya anak-anak itu kalau memang dari kalangan keluarga yang pendidikannya tinggi, itu sangat mudah untuk menerapkan pembiasaan yang baik.”

2) Penanaman karakter religius meliputi indikator religius, disiplin, dan tanggung jawab

Penerapan pembiasaan aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin dapat menanamkan karakter religius siswa meliputi indikator religius, disiplin dan tanggung jawab. Hal ini berdasarkan informasi narasumber Ibu Istifaiyah dan Ibu Dhotul bahwa:

“Kelebihannya banyak. Banyak sekali karakter yang terbentuk dari kegiatan tersebut, seperti anak-anak semakin religius, adanya perubahan dari tidak pernah melakukan

²⁷ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

kegiatan tersebut menjadi mau melakukan. Ketika ada azan dikumandangkan dan diharapkan tepat waktu. Karena untuk kegiatan belajar mengajar kita sampai jam satu, maka memaksimalkan waktu agar bisa melaksanakan jamaah salat zuhur dan salat duha di masjid.²⁸ Sebagaimana besar anak *Insyallah* sudah tertera, patuh, sudah apa ya, sudah masuklah, sudah masuk di karakter mereka. Contohnya, banyak laporan-laporan dari wali murid, misalkan *Alhamdulillah* bu setelah sekolah di Imaduddin sudah mau salat duha, contoh lagi, *Alhamdulillah* bu ngajinya tambah bagus, *Alhamdulillah* bu sekarang ya kalau pergi pamitan apapun hal-hal kecil seperti itu, itu menunjukkan bahwa ada hasil.”²⁹

3) Terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di mana pun.

Pembiasaan aktivitas keagamaan tidak menimbulkan beban sama sekali kepada siswa. Justru dengan adanya pembiasaan aktivitas keagamaan siswa akan menjadi terbiasa untuk melakukannya di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Hal ini berdasarkan informasi narasumber Ibu Istifaiyah³⁰ bahwa:

²⁸ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

²⁹ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

“Tiga-tiganya lingkungan madrasah, lingkungan sekolah lingkungan teman bermain, terus lingkungan keluarga harus selalu bersatu. Dengan demikian siswa yang merasa terbebani akan terbiasa melaksanakannya di mana pun. Ya karena itu tadi ketiga faktor mendukung si anak.”

4) Adanya perubahan sikap

Penerapan pembiasaan aktivitas keagamaan membuahkan hasil kepada siswa, dari yang tidak pernah melakukan menjadi melakukan, yang jarang melakukan menjadi terbiasa dilakukan, yang dulu hanya dilakukan di madrasah saja kini sudah dilaksanakan juga di rumah. Hal ini berdasarkan informasi narasumber Ibu Dhotul³¹ bahwa:

“Seperti anak-anak semakin religius, adanya perubahan sikap dari tidak pernah melakukan kegiatan tersebut menjadi mau melakukan. Bahkan siswa menjadi terbiasa melakukan kegiatan tersebut tidak hanya di sekolahan saja.”

5) Siswa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ibu dhotul dan Ibu Istifaiyah berpendapat yang sama, bahwa dengan diterapkannya pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah menjadikan siswa lebih dekat dengan Allah SWT. Karena setiap hari, minggu dan bulan mereka

³¹ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

dibiasakan untuk melakukan aktivitas keagamaan. Jadi suka atau tidak suka mereka akan terbiasa dan dekat dengan Tuhannya.

b. Kekurangan

Implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin tidak sepenuhnya memberikan kelebihan. Tetapi juga terdapat kekurangan dengan diterapkannya pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah,

1) Keluarga berpendidikan rendah

Banyak dijumpai Ibu Istifaiyah,³² bahwa keluarga yang berpendidikan rendah tidak mendukung siswa untuk melakukan pembiasaan aktivitas keagamaan. Jadi, siswa tersebut melakukan aktivitas keagamaan di madrasah dengan terpaksa. Dapat diartikan bahwa ketika berada di rumah atau lingkungan keluarga, siswa tidak menerapkannya dan pihak keluarga membiarkannya. Hal ini berdasarkan informasi narasumber Ibu Istifaiyah bahwa:

“Tapi kalau di keluarga yang IQ nya kurang atau pendidikannya rendah itu agak sulit untuk menerapkan seperti itu. Dia akan terpaksa melakukannya di sekolah, dan ketika di rumah dia akan meninggalkannya karena keluarga yang tidak mendukung dan keluarga yang menyerahkan seluruhnya kepada pihak madrasah.”

2) Kenakalan salah satu siswa yang dapat menyita waktu

Kenakalan siswa di madrasah bukanlah hal yang jarang ditemui. Pasti ada

³² Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

salah satu atau beberapa siswa yang sulit untuk diatur. hal ini juga memberikan dampak diterapkannya pembiasaan aktivitas keagamaan. Dampak inilah yang menjadikan penghambat implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus. Hal ini berdasarkan informasi narasumber Ibu Istifaiyah³³ bahwa:

“Saya anggap ya kalau anak-anak di sini saya anggap rata-rata ya baiklah ya. Kalau memang ada, satu dua kan memang manusiawi, kan seperti itu? Kan di mana pun sama saya kira. Cuma kadang memang ada salah satu siswa yang sulit untuk diatur sehingga waktu yang telah berjalan akan sedikit menyita. Namun tetap pihak madrasah bisa mengaturnya dengan baik.”

3) Kesulitan dalam memahami *istighotsah*, *manaqib*, *tahlil*, dan *khotmil qur'an*

Ibu Dhotul bercerita sering melihat siswa yang ngobrol bersama temannya, asik main sendiri atau bersama temannya, dan tidak memperhatikan. Semua itu karena di tingkat dasar ini adalah proses awal pengenalan terhadap kegiatan yang belum pernah mereka dengar atau bahkan tidak pernah mereka lakukan di rumah. Hal ini berdasarkan informasi narasumber Ibu Dhotul³⁴ bahwa:

“Kalau kekurangannya di sini kan tingkat dasar, tingkat dasar mereka

³³ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

³⁴ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

berproses belajar. Berproses belajar kalau dikasih kegiatan-kegiatan yang istilahnya agak sulit ya, mereka belum bisa seperti ada *istighotsah*, *manaqib*, ada *tahlil*, ada *khotmil qur'an*. Itu kan mereka belum bisa.”

4) Cukup menguras energi dewan guru

Implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah tidak dilaksanakan di dalam kelas saja, namun juga di lakukan di lapangan atau masjid. Hal ini membuat dewan guru harus totalitas dalam mendampingi dan mengkondisikan anak agar kegiatan dapat terlaksana sesuai tujuannya. Hal ini berdasarkan informasi narasumber Ibu Dhotul dan Ibu Istifaiyah bahwa:

”Kita perlu benar-benar pendampingan, pengkondisian anak. Itu tantangan bagi kami. Karena kalau mereka tidak didampingi, kita yang sudah tua saja kalau mengaji, tau sendiri kan? Pasti ricuh. Itu menurut kami tantangan.³⁵ Karena usia mereka itu masih usia anak-anak. memang dari dasar yang paling dalam itu memang harus dikuatkan, terus ditunjang di rumah. Lah kadang itu di sekolah dikasih pembiasaan yang baik, namun di rumah enol. Kadang seperti itu, maka kita juga kadang kewalahan.”³⁶

³⁵ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

³⁶ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III. Berikut ini adalah hasil deskripsi data dari wawancara terhadap tiga siswa dengan menggunakan indikator karakter religius yang meliputi religius, disiplin, dan tanggung jawab.

a. Siswa 1

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Fani pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah tidak membebani. Kegiatan salat berjamaah di masjid sudah menjadi pembiasaan Fani. Untuk pembacaan surat-surat pendek juga tidak asing bagi Fani, karena dia juga sekolah sore dan sering ikut ibunya menghadiri pengajian di masjid.³⁷

b. Siswa 2

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Zahra pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah sangatlah banyak sampai lupa apa saja. Ibu Zahra adalah salah satu guru di madrasah, jadi di rumah Zahra sering dibiaskan melaksanakan aktivitas keagamaan sebagaimana yang telah dibiasakan di madrasah.³⁸

³⁷ Kirana Ashni Fannida, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁸ Fatimatuz Zahra, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 4, transkrip.

c. Siswa 3

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Zakki pembiasaan aktivitas keagamaan sangatlah menyenangkan. Dengan adanya pembiasaan aktivitas keagamaan membuat Zakki tidak bosan di kelas terus. Karena pembelajaran di kelas membuatnya sangat bosan dengan adanya banyak tugas dan catatan.³⁹

C. Analisis Data Penelitian

Semua teori dan data yang telah diperoleh selanjutnya akan peneliti gunakan untuk proses pengolahan data sehingga membentuk analisis. Analisis ini dilakukan atas data-data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan pada teori yang telah ada. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah dekriptif kualitatif dengan memakai pendekatan kualitatif.

1. Analisis Implementasi Pembiasaan aktivitas Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus

Implementasi bermakna pelaksanaan atau penerapan.⁴⁰ Pembiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan atau sering dilakukan.⁴¹ Sedangkan pernyataan Montessori, bahwa aktivitas adalah usaha pembentukan diri sendiri melalui kegiatan-kegiatan dengan pendidik sebagai fasilitatornya.⁴² Dan keagamaan merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan dan ketakwaan kepada

³⁹ Ahmad Nabil Muzakki, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 4, transkrip.

⁴⁰ Ahmad Syaifuddin, *Implementasi Metode Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD Islam Al-Azhar 28 Solobaru*, (skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010),7.

⁴¹ Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi... 3*.

⁴² Arsyi Mirdanda, *Mengelola Pembelajaran di Sekolah... 7*.

Tuhan. Agama adalah sesuatu yang abadi dan tidak mengenal perubahan.⁴³

Hasil dari beberapa narasumber yang peneliti wawancarai, peneliti memperoleh data tentang implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan dalam menanamkan karakter religius siswa MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus. Menurut Ibu Istifaiyah selaku kepala madrasah MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, siswa MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus belum memiliki karakter religius yang baik, sehingga diterapkan pembiasaan aktivitas keagamaan berupa kegiatan keagamaan seperti doa sebelum pembelajaran, doa sesudah pembelajaran, salat zuhur dan duha berjamaah, seni baca *qur'an*, infak, *khotmil qur'an*, *istighotsah/manaqib*, dan *tahlil*.

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari para siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, salah satunya Fanni siswa kelas III menyampaikan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan yang ada di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus adalah berdoa awal dan akhir pembelajaran, salat zuhur dan duha berjamaah, SBQ, infak, *manaqib*, dan *khotmil qur'an*. Menurut kepala sekolah dan guru kelas III, pembiasaan aktivitas keagamaan rutin dilaksanakan sebagai proses penanaman karakter religius pada siswa MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Ibu Istifaiyah,⁴⁴ bahwa implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan adalah aktivitas baik yang harus dilakukan siswa di madrasah agar siswa terbiasa melakukan aktivitas keagamaan sehingga dapat menjadi bekal di hari tua nanti. Begitupun

⁴³ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 126.

⁴⁴ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

dengan penjelasan Ibu Dhotul,⁴⁵ bahwa implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan adalah penerapan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, seminggu sekali, dan satu bulan sekali di madrasah dengan harapan agar siswa dapat terbiasa melakukan aktivitas keagamaan sehingga tertanamnya karakter religius.⁴⁶ Implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus terbagi menjadi tiga, yaitu harian, mingguan, dan bulanan.⁴⁷ Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Harian

1) Pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar

Doa merupakan bentuk permohonan yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya, agar setiap urusannya bisa terselesaikan, agar setiap beban masalah yang dihadapinya segera menemukan jalan kemudahan, dan agar setiap persoalannya tak menunggu waktu lama untuk menemukan solusi pemecahannya.⁴⁸ Berdoa merupakan hal yang penting bagi siswa MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus. Berdoa dilaksanakan sebelum pembelajaran yaitu pada jam 7 pagi. Kepala sekolah memimpin doa secara langsung dari kantor dengan saluran *sound system* yang telah difasilitasi di setiap kelas tercapainya tujuan dari diterapkannya pembiasaan aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus. Dan setiap guru kelas

⁴⁵ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁴⁶ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁷ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

⁴⁸ Haidar Musyafa, *Berkah dengan Doa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 47.

mendampingi siswanya di kelas masing-masing. Doa sebelum pembelajaran diawali dengan membaca *asmaul husna* dan selawat yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Qur'an sesuai dengan jadwal harinya. Hari Senin yaitu membaca tadarus Al-Qur'an *juz 'amma*, hari Selasa yaitu membaca tadarus Al-Qur'an surat *Al-Waqi'ah* atau surat *Al-Mulk*, hari Rabu yaitu membaca tadarus Al-Qur'an *juz 'amma*, hari Kamis yaitu membaca tadarus Al-Qur'an surat *Yaasiin*, hari Jumat yaitu membaca tadarus Al-Qur'an *juz 'amma*, hari Sabtu yaitu membaca tadarus Al-Qur'an *juz 'amma*.

Doa dianggap sangat penting bagi siswa MI NU Imaduddin untuk mendapatkan berkah dan ridla-Nya, maka dari itu diterapkan juga doa sesudah pembelajaran. Membaca doa sesudah belajar dilaksanakan ketika jam pembelajaran siswa telah selesai. Sebelum pulang ke rumah siswa berdoa terlebih dahulu. Doa sesudah belajar adalah membaca selawat *Maula Yaa Shalli*. Kegiatan ini dibimbing oleh guru di masing-masing kelas.⁴⁹

Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari para siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, salah satunya Zahra siswa kelas III menyampaikan bahwa Zahra selalu berangkat sekolah pukul 06.30 WIB dari rumah agar tidak terlambat ke sekolah. Karena doa awal pembelajaran di mulai pada pukul 07.00 WIB.⁵⁰

⁴⁹ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁵⁰ Fatimatuz Zahra, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 4, transkrip.

Didukung lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, bahwa siswa masuk ke kelas masing-masing saat bel berbunyi, yaitu pukul 07.00 WIB. Guru kelas memasuki ruangan siswanya masing-masing. Siswa yang piket mendapat tugas membagikan juz 'amma atau Al-qur'an majemuk kepada masing-masing siswa. Guru kelas memberi bimbingan di kelas agar siswa kondusif dan terarah dalam melaksanakan pembiasaan aktivitas keagamaan.⁵¹

2) Salat zuhur berjamaah

Salat adalah tiang agama, dan Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang melaksanakan salat. Diterapkannya pembiasaan salat zuhur berjamaah bagi siswa MI NU Imaduddin adalah agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah salat. Salat zuhur dilaksanakan pada saat adzan masjid berkumandang, seluruh siswa diharapkan tepat waktu dalam mengikuti salat zuhur berjamaah. Maka siswa segera menuju ke masjid untuk berwudlu. Ketika adzan berkumandang, terdapat guru piket yang berkeliling untuk mengecek apakah ada siswa yang bolos di kelas untuk tidak melaksanakan salat zuhur berjamaah atau tidak. Salat zuhur berjamaah dilaksanakan di masjid oleh semua siswa kelas III, IV, V, dan VI. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dibimbing langsung oleh semua dewan guru kelas III, IV, V, dan VI.⁵²

⁵¹ Observasi Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, pada tanggal 7 Februari 2020.

⁵² Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari para siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, salah satunya Zahra siswa kelas III menyampaikan bahwa pada saat adzan masjid berkumandang, Zahra segera ke masjid untuk mengambil air wudlu, agar tidak terlambat melaksanakan salat berjamaah.⁵³

Didukung lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, bahwa pada saat adzan berkumandang, seluruh siswa segera menuju masjid untuk berwudlu dan mengikuti jamaah salat zuhur berjamaah dengan tepat waktu. Ketika adzan berkumandang, ada guru piket yang berkeliling untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang membolos. Namun, beberapa siswa yang sudah berwudlu 10 menit sebelum adzan berkumandang, agar tidak berdesak-desakan saat berwudlu. Salat zuhur berjamaah dilaksanakan sampai jam 01.00 WIB.⁵⁴

b. Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Mingguan
1) Salat duha berjamaah

Salat berjamaah merupakan anjuran dalam menjalankan ibadah salat yang memiliki pemimpin (imam) dan pengikut (makmum), yang memiliki aturan-aturan dalam menjalankannya serta adanya tujuan bersama.⁵⁵ Implementasi salat duha Sholat duha pada hari Sabtu juga di Masjid pukul

⁵³ Fatimatuz Zahra, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 4, transkrip.

⁵⁴ Observasi Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, pada tanggal 8 Februari 2020.

⁵⁵ Gancar C. Premananto, *Sholat Jama'ah Based Management*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018), 6.

07.30 WIB. Jadi pada hari Sabtu anak-anak menaruh tasnya di kelas, kemudian membawa mukena dan Al-qur'an untuk sholat dhuha dan SBQ di masjid bersama pak Aqib. Salat duha dilaksanakan di masjid oleh semua siswa kelas III, IV, V, dan VI pada hari Sabtu. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dibimbing langsung oleh semua dewan guru kelas III, IV, V, dan VI.⁵⁶

Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari para siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, salah satunya Fanni siswa kelas III menyampaikan bahwa di setiap hari Sabtu wajib membawa mukena dan Al-qur'an dari rumah karena ada jadwal salat duha berjamaah di masjid. Salat duha dipimpin oleh pak Aqib selaku guru PAI.⁵⁷

Didukung lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, bahwa pada hari Sabtu siswa diwajibkan membawa mukena dan Al-qur'an dari rumah. Karena hari Sabtu adalah jadwal implementasi salat duha berjamaah. Siswa menaruh tas di kelas masing-masing, kemudian saat bel berbunyi pada pukul 07.00 WIB, siswa menuju ke masjid dengan membawa mukena dan Al-qur'an. Siswa diharuskan sudah memiliki wudlu dari rumah, sehingga setelah melaksanakan doa awal pembelajaran bisa langsung memakai mukena dan melaksanakan salat duha berjamaah yang dipimpin oleh guru PAI dan bimbingan

⁵⁶ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁵⁷ Kirana Ashni Fannida, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.

seluruh dewan guru kelas III, IV, V, dan VI.⁵⁸

2) Seni baca *qur'an*

Al-Qur'an adalah *kalamullah*, ayat-ayatnya bersumber langsung dari ujaran Allah SWT, terkandung di dalamnya segala kebaikan dan kemanfaatan, Allah menurunkan Al-Qur'an untuk segenap manusia dan makhluk-Nya, sebagai wujud kasih sayang dan rahmat-Nya kepada segenap hamba-Nya. Implementasi seni baca *qur'an* yang dilakukan pada hari Sabtu pukul 08.00 WIB sampai pukul 08.30 WIB. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa setelah melakukan salat duha, dan dilakukan di masjid. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan membaca *qur'an* yang indah dan sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid*.⁵⁹

Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari para siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, salah satunya Zakki siswa kelas III menyampaikan bahwa pada hari Sabtu Zakki membawa Al-qur'an dari rumah karena ada jadwal pelaksanaan pembiasaan SBQ setelah salat duha di masjid.⁶⁰

Didukung lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, bahwa setelah melaksanakan salat duha berjamaah, siswa melaksanakan pembiasaan seni baca *qur'an*. Siswa melaksanakan pembiasaan ini

⁵⁸ Observasi Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, pada tanggal 7 Februari 2020.

⁵⁹ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁶⁰ Ahmad Nabil Muzakki, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 4, transkrip.

secara langsung dipimpin oleh pak Aqib selaku guru PAI. Siswa mempraktikan seni baca qur'an yang diajarkan oleh pak Aqib. Siswa melakukan pembiasaan ini dengan sangat semangat.⁶¹

3) Infak

Infak adalah segala macam bentuk pengeluaran (pembelanjaan) baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, ataupun yang lain.⁶² Infak dilaksanakan setiap hari Jumat. Uang infak diberikan kepada guru kelas masing-masing. Uang infak ini nantinya akan digunakan untuk menjenguk ketika salah satu murid, guru, keluarga siswa atau guru ada yang sakit, *khitan*, atau meninggal dunia.⁶³

Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari para siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, salah satunya Fanni siswa kelas III menyampaikan bahwa pada hari Jumat Fanni membawa uang dua ribu rupiah untuk berinjak. Setelah berdoa sebelum pembelajaran, bu Dhotul menarik uang infak.⁶⁴

Didukung lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, bahwa pada hari Jumat, siswa kelas III membawa uang untuk berinjak. Guru kelas menarik uang infak secara urut absen. Bagi siswa yang lupa membawa uang, maka dia tetap harus

⁶¹ Observasi Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, pada tanggal 8 Februari 2020.

⁶² Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*, (Jakarta: Quanta, 2016), 169.

⁶³ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁶⁴ Kirana Ashni Fannida, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.

membayarnya di waktu selanjutnya. Dan bagi siswa yang memiliki masalah dalam perekonomian, maka dia akan mendapatkan keringanan atau kesepakatan dari guru kelas.⁶⁵

c. Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Bulanan

1) *Khotmil qur'an*

Kegiatan *khotmil qur'an* dilakukan setiap hari Jumat pada awal bulan. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dilakukan siswa di lapangan atau masjid bersama pengurus yayasan, dan semua dewan guru MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus. Kegiatan *khotmil qur'an* ini dilakukan setiap hari Jumat pada awal bulan. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dilakukan siswa di lapangan atau masjid bersama pengurus yayasan, dan semua dewan guru MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus.⁶⁶

Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari para siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, salah satunya Zakki siswa kelas III menyampaikan bahwa implementasi *khotmil qur'an* adalah pada hari jum'at awal bulan, membawa *juz 'amma* dan dibaca bersama-sama di lapangan bersama seluruh siswa, guru, dan pengurus.⁶⁷

Didukung lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, bahwa implementasi *khotmil qur'an* adalah pada

⁶⁵ Observasi Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, pada tanggal 7 Februari 2020.

⁶⁶ Roudh otul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁶⁷ Ahmad Nabil Muzakki, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 4, transkrip.

hari Jumat awal bulan, seminggu sebelum pelaksanaan *khotmil qur'an* guru membagi *juz* untuk dibaca masing-masing dewan guru di rumah. Jadi ketika hari Jumat saat pelaksanaan *khotmil qur'an*, hanya akan membaca *juz* 30 bersama siswa, pengurus dan seluruh dewan guru. Pembacaan *juz* 30 dipimpin oleh kepala madrasah dan guru PAI.⁶⁸

2) *Tahlil*

Implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan sebulan sekali yang pertama adalah *tahlil*. Kegiatan *tahlil* ini dilakukan setiap hari Jumat pada awal bulan. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dilakukan siswa di lapangan, atau masjid bersama pengurus yayasan, dan semua dewan guru MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus.

Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari para siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, salah satunya Zahra siswa kelas III menyampaikan bahwa pada hari Jumat awal bulan, sebelum membaca *manaqib*, membaca *tahlil* terlebih dahulu. Zahra tidak membawa buku *tahlil* karena dipimpin sama pengurus.⁶⁹

Didukung lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, bahwa implementasi *tahlil* adalah pada hari Jumat awal bulan, setelah melaksanakan *khotmil qur'an*, dilaksanakan pembacaan *tahlil* yang

⁶⁸ Observasi Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, pada tanggal 7 Februari 2020.

⁶⁹ Fatimatuz Zahra, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 4, transkrip.

dipimpin oleh pengurus. Seluruh siswa hanya menyimak dan memperhatikan.⁷⁰

3) *Istighotsah/manaqib*

Kegiatan *manaqib* ini dilakukan setelah *khotmil qur'an*, setiap hari Jumat pada awal bulan. Pembiasaan aktivitas keagamaan ini dilakukan siswa di lapangan atau masjid bersama pengurus yayasan, dan semua dewan guru MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus.⁷¹

Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari para siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, salah satunya Fanni siswa kelas III menyampaikan bahwa implementasi Zahra membawa kitab *manaqib* dan membacanya di lapangan bersama-sama.⁷²

Didukung lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, bahwa masing-masing siswa memiliki kitab *manaqib* Syaikh Abdul Qodir Jaelani. Namun siswa belum bisa membaca kitab tersebut, jadi mereka hanya menyimak. Pelaksanaan *manaqib* dipimpin secara langsung oleh pengurus yayasan Imaduddin Hadiwarno Kudus. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan, guru menggelar tikar sebagai alas duduk siswa, guru dan pengurus. Kegiatan ini dilaksanakan setelah tahlil.⁷³

⁷⁰ Observasi Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, pada tanggal 7 Februari 2020.

⁷¹ Data Dokumen, *Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada Tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15)

⁷² Fatimatz Zahra, siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 4, transkrip.

⁷³ Observasi Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, pada tanggal 7 Februari 2020.

Kata penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.⁷⁴ Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁷⁵ Religius adalah hal terkait dengan nilai keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.⁷⁶ Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu Dhotul,⁷⁷ bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan yang diterapkan di madrasah suka atau tidak suka kalau setiap harinya dibiasakan, maka siswa akan terbiasa dengan aktivitas keagamaan dan akan mengembangkan karakter religius dalam diri siswa.

Menurut Stark dan Glock sebagaimana dikutip Mustari menyatakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu: keyakinan agama, beribadah, pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi dari keempat unsur.⁷⁸ Hal ini selaras

⁷⁴ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895.

⁷⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

⁷⁶ Muh. Mustakim, *Kurikulum Pendidikan Humanis Religius*, *Jurnal At-Tajdid*, Ilmu Tarbiyah 3, no.1 (2014): 19, diakses pada 12 Maret, 2020, https://www.researchgate.net/profile/Muh_Mustakim/publication/338355833_Kurikulum_Pendidikan_Humanis_Religius/links/5e0eb74d4585159aa4adbaa5/Kurikulum-Pendidikan-Humanis-Religius.pdf.

⁷⁷ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁷⁸ Luzna Silviani, *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang*, (skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2016), 22-23.

dengan penjelasan bu Dhotul,⁷⁹ bahwa implementasi pembiasaan aktivitas di MI NU Imaduddin dengan setiap harinya, minggunya, dan bulannya melakukan pembiasaan aktivitas keagamaan untuk mengenal Tuhannya dan mendekatkan diri kepada Allah. Suka atau tidak suka pasti lama-kelamaan akan terbiasa melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan sehingga akan mengembangkan karakter religius dalam diri siswa dan yakin bahwa ajaran agama yang dianutnya adalah agama yang benar sehingga akan melekat pada hati dan menjadi kebiasaan siswa untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Penanaman karakter religius ini meliputi indikator religius, dari yang tidak pernah melakukan menjadi pernah melakukan, dari yang jarang melakukan menjadi rajin dilakukan dan dari yang hanya melakukan di madrasah saja menjadi dilakukan di rumah juga.

Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan pada siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di madrasah. Aspek disiplin juga akan membentuk karakter bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai sesuatu yang diinginkan.⁸⁰ Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu Istifaiyah,⁸¹ bahwa implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus dapat menanamkan karakter religius siswa meliputi indikator disiplin, yaitu dengan menetapkan jadwal kegiatan harian adalah doa sebelum dan sesudah belajar, dan salat zuhur berjamaah, mingguan adalah salat duha berjamaah, seni baca *qur'an*, dan infak,

⁷⁹ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁸⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 27.

⁸¹ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

dan bulanan adalah *tahlil*, *khotmil qur'an*, *istighotsah/manaqib*.

Tata tertib memuat berbagai jenis pelanggaran dan setiap jenis pelanggaran ada bobot atau nilainya. Sanksi bagi pelanggar akan dikenakan sesuai dengan bobot atau poin pelanggaran yang dilakukan. Sanksi yang paling berat yaitu dapat dikeluarkan dari madrasah.⁸² Pada pembiasaan aktivitas keagamaan tersebut juga terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi siswa MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus. Siswa diharuskan mematuhi aturan selama pembiasaan aktivitas keagamaan sedang berlangsung. Aturan tersebut adalah melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu, tidak berbicara dengan temannya atau membuat kegaduhan selama kegiatan berlangsung, memperhatikan guru dengan baik, melakukannya dengan bersungguh-sungguh, tidak seenaknya sendiri, tidak bolos, dan ketika bel berbunyi segera melaksanakan aktivitas keagamaan yang telah terjadwal tanpa menunda-nunda.⁸³

Dan bagi siswa yang melanggar aturan tersebut akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. Hukuman yang diterapkan di madrasah, diantaranya adalah menulis *istighfar*, menulis surat-surat pendek, meminta maaf kepada seluruh dewan guru, membersihkan kelas, dan denda.⁸⁴ Jadi, siswa yang menaati atau mematuhi aturan yang berlaku maka dapat disebut siswa disiplin. Dengan demikian maka adanya aturan membuat siswa disiplin dan menjalankan peraturan

⁸² Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*, (Jakarta:Prenadamedia, 2018), 11.

⁸³ Data Dokumen, *Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada Tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15).

⁸⁴ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

yang ada, siswa akan mengendalikan dirinya agar mematuhi tata tertib.

Karakter tanggung jawab merupakan karakter mulia yang mendorong seseorang melakukan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik dan tepat waktu.⁸⁵ Ibu Istifaiyah juga menjelaskan, bahwa siswa MI NU Imaduddin menanamkan karakter religius meliputi indikator tanggung jawab. Dengan pembiasaan aktivitas-aktivitas keagamaan yang di terapkan di madrasah seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, salat duha dan zuhur berjamaah, *khotmil qur'an*, *tahlil*, dan *istighotsah/manaqib*, siswa akan merasa memiliki beban, dan akan menyadarinya bahwa tanggung jawab setiap umat Islam adalah melaksanakan tugas dan kewajibannya.⁸⁶

Pengadaan sarana prasarana pendidikan sendiri memiliki arti keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk menghadirkan atau menyediakan (dari tidak ada menjadi ada) semua sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana atau usul kebutuhan yang telah ditetapkan.⁸⁷ Berdasarkan data dokumentasi, sarana dan prasarana yang mendukung pembiasaan aktivitas keagamaan adalah adanya masjid sebagai tempat pembiasaan aktivitas keagamaan, adanya *speaker* di masing-masing kelas agar kepala sekolah dapat secara langsung memimpin doa sebelum dan sesudah belajar di semua kelas, *microphone* dan *sound system* minimalis yang dapat di dorong sehingga ketika pembiasaan aktivitas keagamaan siswa dapat dapat mendengarkan dengan jelas, dan adanya

⁸⁵ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak, 2014), 68.

⁸⁶ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

⁸⁷ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 65.

pelatih yang menguasai dibidangnya sehingga pembiasaan aktivitas keagamaan dapat terarah.⁸⁸

Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu Istifaiyah, bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan dapat berjalan dengan baik dikarenakan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, yang mampu menjadikan tujuan dari pembiasaan aktivitas keagamaan tercapai. Sarana dan prasarana yang menunjang implemntasi pembiasaan aktivitas keagamaan adalah pelatih yang sesuai dengan bidangnya, masjid, *speaker*, *microphone* dan *sound system*.⁸⁹

2. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pembiasaan aktivitas Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, guru kelas III dan siswa kelas III, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan mempunyai kelebihan dan kekurangan pada siswa dan dewan guru. Kelebihan dari diterapkannya pembiasaan aktivitas keagamaan yaitu sebagai berikut:

Yang pertama adalah pembiasaan perilaku religius dalam menanamkan karakter siswa di madrasah dapat membentuk pribadi muslim yang sejati, karena pribadi tersebut bisa terbentuk karena adanya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah tersebut.⁹⁰ Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu

⁸⁸ Data Dokumentasi, *Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus*, (Dikutip pada Tanggal 25 Juli 2020, pukul 08.15).

⁸⁹ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

⁹⁰ Muhammad Zakky Zamzamy, *Pembiasaan Religius dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo dan Madrasah Negeri Kunir Kabupaten Blitar*, (tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), 200.

Istifaiyah,⁹¹ bahwa implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan adalah pembiasaan yang harus dilaksanakan siswa di madrasah karena aktivitas ini mengacu pada karakter-karakter *akhlakul karimah* yang baik. Pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah sudah disesuaikan dengan ajaran agama Islam yang sesuai dengan *Al-qur'an hadits, fiqih*, dan sesuai materi *aqidah akhlak*. Sejalan dengan penjelasan Ibu Dhotul,⁹² bahwa pembentukan karakter religius dapat melekat pada diri siswa, dengan adanya pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah, siswa akan menanamkan karakter religius. Seperti halnya jika siswa setiap hari, minggu, bulan suka atau tidak suka jika setiap hari harus melakukan aktivitas keagamaan, maka perlahan-lahan siswa akan menjadi terbiasa untuk melakukannya.

Yang kedua adalah adanya dukungan dari wali murid yang sangat membantu kegiatan siswa demi kelancaran seluruh kegiatan sekolah.⁹³ Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Istifaiyah,⁹⁴ bahwa dengan semakin tingginya pendidikan orang tua dengan IQ yang cerdas dan kreatif, mereka tidak akan membiarkan anaknya menjadi siswa yang tidak baik. Mereka akan mendukung anaknya untuk melakukan kegiatan madrasah. Sejalan dengan

⁹¹ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

⁹² Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁹³ Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan 3, no. 5 (2016): 321-322, diakses pada 21 Maret, 2020, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/viewFile/5220/4897>

⁹⁴ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

penjelasan Ibu Dhotul,⁹⁵ bahwa orang tua yang mendukung siswanya melakukan pembiasaan aktivitas keagamaan, maka siswa bukan hanya terbiasa melakukan aktivitas keagamaan di madrasah saja, namun juga di lingkungan keluarga.

Yang ketiga yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bergerak dalam bidang keagamaan ini, akan mencetak generasi muda yang unggul dalam bidang akademis maupun non-akademis.⁹⁶ Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu Istifaiyah,⁹⁷ bahwa MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tidak hanya meraih juara dalam bidang akademis, tetapi non-akademis juga. Bahkan lomba seni baca *qur'an* selalu menjadi langganan masuk dalam nominasi tingkat kabupaten, dan *Alhamdulillah* juga pernah masuk nominasi provinsi. Sejalan dengan Ibu Dhotul,⁹⁸ bahwa banyak siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tapi juga unggul dalam bidang non-akademis, meskipun tidak sampai juara. Mereka akan terbekali kecerdasan non-akademisnya untuk di masa sekarang dan yang akan datang.

Yang keempat yaitu Kegiatan agama dapat menciptakan sebuah ketenangan jiwa dan batin bagi yang menjalankannya secara tulus ikhlas di kalangan aktivitas akademika lembaga pendidikan.⁹⁹

⁹⁵ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁹⁶ Muhammad Zakky Zamzamy, *Pembiasaan Religius dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo dan Madrasah Negeri Kunir Kabupaten Blitar*, (tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), 200.

⁹⁷ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

⁹⁸ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

⁹⁹ Muhammad Zakky Zamzamy, *Pembiasaan Religius dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo dan Madrasah Negeri Kunir Kabupaten Blitar*, (tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), 200.

Hal ini selaras dengan penjelasan Zakki, bahwa implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan dapat menjadi pilihan kegiatan ketika jenuh atau bosan dengan pelajaran di kelas. Pembiasaan aktivitas keagamaan sering dilaksanakan di masjid ataupun di lapangan. Hal ini yang menjadikan Zakki menyukai implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus.¹⁰⁰

Implementasi Pembiasaan aktivitas keagamaan tidak hanya ditemukan kelebihanannya saja, melainkan juga terdapat kekurangannya. Karena di setiap kelebihan dalam aktivitas pasti akan ditemukan kekurangannya juga, itu disebut dengan keseimbangan. Begitu pun dengan implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan yang diterapkan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, yaitu sebagai berikut:

Yang pertama yaitu adanya orang tua siswa yang tidak mendukung kegiatan siswa. Tidak mendukungnya orang tua dengan aktivitas siswa ini di karenakan ada orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian dengan kegiatan-kegiatan positif anaknya.¹⁰¹ Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu Istifaiyah, bahwa orang tua yang berpendidikan rendah akan sepenuhnya diserahkan kepada madrasah. Mereka sibuk bekerja di pagi hari sampai sore, malamnya mereka istirahat. Jadi mereka tidak memiliki waktu untuk memperhatikan aktivitas anaknya di madrasah. Orang tua seperti ini yang akan membuat siswa menjadi bebas dan tidak semangat dalam menerapkan pembiasaan yang telah

¹⁰⁰ Ahmad Nabil Muzzaki, siswa kelas III wawancara oleh penulis, 25 Juli 2020, wawancara 5, transkrip.

¹⁰¹ Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan 3, no. 5 (2016): 321-322, diakses pada 21 Maret, 2020, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/viewFile/5220/4897>

dibiasakan di madrasah.¹⁰² Begitu pun dengan penjelasan Ibu Dhotul,¹⁰³ bahwa wali murid yang tidak mendukung aktivitas madrasah, akan mempersulit tujuannya tercapai. Siswa hanya akan melakukan pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah saja, di rumah atau di masyarakat mereka tidak melaksanakannya.

Yang kedua yaitu pada jenjang sekolah dasar, siswa akan memasuki era belajar bersama dengan pola yang berbeda pada saat duduk di bangku pendidikan usia dini. Pemahaman perilaku dan kebiasaan anak sebagai siswa akan menjadi faktor penentu keberhasilan guru dalam mendampinginya, sehingga guru benar-benar dituntut kepawaiannya dalam pendampingan siswa baik pendampingan kompetensi maupun kepribadian.¹⁰⁴ Sehingga guru bertanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam setiap lembaga pendidikan agar nilai-nilai itu kemudian dimiliki oleh para siswa. Keberhasilan suatu pendidikan banyak tergantung pada para pendidiknya.¹⁰⁵ Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu Istifaiyah,¹⁰⁶ bahwa pada implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan dalam menanamkan karakter siswa MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus, semua dewan guru harus pawai dalam mendampingi siswa-siswanya agar implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan dapat berjalan sesuai harapan. Membimbing dan mengkondisikan anak sangat dibutuhkan totalitas

¹⁰² Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

¹⁰³ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

¹⁰⁴ Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*, (Sleman: CV Budi Utama, 2019), 5.

¹⁰⁵ Tsalis Nurul 'Azizah, *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembinaan...* 31.

¹⁰⁶ Istifaiyah, kpala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

agar tujuan dari kegiatan dapat berjalan dengan sesuai. Meskipun sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tetap dewan guru akan merasa kewalahan dalam mengkondisikan siswa. Begitu pun dengan penjelasan Ibu Dhotul,¹⁰⁷ bahwa pendampingan dan pengkondisian siswa adalah tantangan bagi seluruh dewan guru. Karena orang tua yang sedang mengikuti pengajian saja sangat ricuh dan berbicara kepada sampingnya, apalagi siswa sekolah dasar yang mereka baru melakukan proses awal dan usia mereka masih usia anak-anak yang suka bermain.

Yang ketiga adalah adanya perbedaan sikap siswa ketika di rumah dan di sekolah. Ketika di sekolah siswa dapat bersikap baik, namun ketika sudah kembali ke rumah siswa tidak berkarakter sesuai yang diajarkan di sekolah.¹⁰⁸ Hal ini selaras dengan Ibu Istifaiyah,¹⁰⁹ bahwa adanya perbedaan sikap siswa, ketika di sekolah siswa mau melaksanakan pembiasaan aktivitas keagamaan, namun ketika di lingkungan masyarakat bertemu dengan teman sepermainannya, dia lupa tanggung jawabnya. Begitu pun dengan penjelasan Ibu Dhotul,¹¹⁰ bahwa usia siswa adalah usia masih suka bermain atau labil, ketika dia bersama temannya dia akan berubah mengikuti temannya yang asik bermain dan lupa dengan apa yang telah dibiasakan di madrasah.

¹⁰⁷ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

¹⁰⁸ Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan 3, no. 5 (2016): 321-322, diakses pada 21 Maret, 2020, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/viewFile/5220/4897>

¹⁰⁹ Istifaiyah, kepala madrasah, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 1, transkrip.

¹¹⁰ Roudhotul Jannah, guru kelas III, wawancara oleh penulis, 25 Juli 2010, wawancara 2, transkrip.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus diharapkan mampu menanamkan karakter religius siswa meliputi indikator religius, disiplin, dan tanggung jawab, dan pengembangan karakter religius tersebut dapat terwujud sesuai dengan tujuan madrasah.

